

TATAK SIAR-SIAREN
PADA MASYARAKAT PAKPAK BHARAT

Syarah Dorkas Lubis
Program Studi Tari – Jurusan Sendratasik
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Tatak Siar–Siaren adalah salah satu jenis tari pada masyarakat Pakpak di wilayah Bharat. Sebelum masuknya agama, masyarakat Pakpak Bharat mempercayai roh-roh nenek moyang sehingga mereka mempercayai tindakan-tindakan yang di lakukan di dalam *Tatak Siar-Siaren*. *Tatak Siar-Siaren* selalu di lakukan untuk mengetahui keadaan kampung pada masa yang akan datang. Masuknya agama sekitar tahun 800 M, menyebabkan *Tatak Siar-siaren* jarang di tampilkan, karena bertentangan dengan ajaran agama. Sejak tahun 1986, *Tatak Siar–Siaren* muncul kembali tetapi bentuk penyajiannya mengalami perubahan.

Kata kunci : Tatak, sejarah, bentuk penyajian.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, dan kaya akan keragaman budaya yang bernilai tinggi. Setiap suku memiliki bentuk budaya yang berbeda-beda, tetapi keberagaman tersebut tetap diikat dalam kesatuan Indonesia. Hal ini sesuai dengan falsafah Negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang mempunyai makna walaupun berbeda-beda suku, bahasa dan budaya namun tetap satu kesatuan. Salah satu suku di Indonesia yang berada di Sumatera Utara adalah suku Pakpak. Wilayah Sumatera Utara didiami delapan etnis yaitu Karo, Nias, Simalungun, Melayu, Pakpak Dairi, Pesisir Sibolga, Angkola Mandailing dan Batak Toba.

Selain dari delapan suku etnis setempat, juga berkembang suku-suku pendatang seperti MMinangkabau, Jawa, Bali, Aceh serta pndatang lainnya seperti China dan India.

Koentjaraningrat (2004 : 2) menyatakan kebudayaan universal memiliki unsur–unsur kebudayaan yang mencakup sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur kebudayaan ini terdapat di setiap suku di Indonesia dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Dari ketujuh unsur kebudayaan, kesenian begitu

banyak memberikan warna dalam suku-suku yang ada di Indonesia.

Kebudayaan yang di miliki oleh masyarakat setempat merupakan warisan dari leluhur yang telah lebih dahulu menempati daerah-daerahnya Warisan dari leluhur inilah kemudian menjadi ciri khas dari suku-suku yang ada. Warisan leluhur tersebut berupa tarian, lukisan, tata cara upacara dan pakaian. Melalui warisan tersebut, masyarakatnya melakukan kegiatan rutinitas sesuai peninggalan, yang masih di lakukan hingga saat ini. Akan tetapi kebudayaan yang ditinggalkan para leluhur pada saat ini sudah banyak mengalami perubahan dan bahkan mengalami kepunahan. Hal ini diakibatkan adanya pengaruh oleh kemajuan zaman dan teknologi.

Salah satunya adalah kesenian yang dimiliki masyarakat Kabupaten Pakpak Bharat, yaitu seni tari. Di dalam bahasa Pakpak, tari disebut *tatak*. Beberapa *tatak* yang berada di daerah Pakpak Bharat adalah: *Tatak Balang Cikua*, *Tatak Nantampuk Emas*, *Tatak Ranggisa*, *Tatak Garo-Garo*, *Tatak Mengerik*, *Tatak Perampuk-Ampuk*, *Tatak Mendedah*, *Tatak Moncak* (tari pencak silat), *Tatak Graha* (persiapan perang) dan *Tatak Siar-Siaren*. Demikian banyak *tatak* yang tumbuh dan berkembang di daerah Pakpak Bharat, *Tatak Siar-Siaren* akan menjadi topik dalam tulisan ini.

Tatak Siar-Siaren adalah salah satu jenis tari pada masyarakat Pakpak Bharat. Pada masa dahulu sebelum masuknya agama, *Tatak Siar-Siaren* sangat berkembang. Masyarakat Pakpak Bharat yang masih mempercayai animisme dan dinamisme pada waktu itu, membuat masyarakat Pakpak Bharat mempercayai tindakan-tindakan yang di lakukan di dalam

Tatak Siar-Siaren. *Tatak Siar-Siaren* selalu di lakukan untuk mengetahui keadaan kampung yang akan datang. Akan tetapi pada saat agama masuk sekitar tahun 800 ke Pakpak Bharat, *Tatak Siar-siaren* sudah tidak sering lagi di tampilkan karena *Tatak Siar-Siaren* bertentangan dengan agama.

Pada tahun 1986, pemerintahan Pakpak Dairi mengadakan pertunjukan kesenian untuk tari yang tidak pernah di tarikan lagi ataupun yang sudah mengalami kepunahan. Masyarakat di desa Pardomuan Pakpak Bharat menarikan atau memunculkan kembali *Tatak Siar-Siaren*. *Tatak Siar-Siaren* di tarikan kembali akan tetapi bentuk penyajiannya mengalami perubahan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah pada kajian ini adalah :

1. Bagaimanakah sejarah *Tatak Siar-siaren* di Pakpak Bharat?
2. Bagaimanakah bentuk penyajian *tatak Siar-siaren* saat ini di Pakpak Bharat?

Landasan Teoritis Dan Kerangka Konseptual

a. Pengertian Tari

Secara umum, ada empat cabang dalam seni yaitu, seni tari, seni musik, seni rupa dan seni drama atau teater. Ke empat cabang seni ini, terdapat di dalam setiap kebudayaan yang di miliki oleh berbagai etnis di dunia. Bagi masyarakat, tari merupakan ekspresi yang timbul dari dalam diri mereka sendiri. Akan tetapi, tari tidak hanya sebagai penyalur ekspresi, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, misalnya sebagai sarana upacara ritual agama, sebagai hiburan dan lain lainnya. Soedarsono (1977 : 77) mengemukakan definisi tari bahwa “ tari

adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak yang ritmis dan indah“. Menurut Komala Devi Chattopadhyaya dalam Nurwani (2007: 11), mengatakan bahwa “tari adalah gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama kelamaan tampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu”. Sedangkan BPH Suryadiningrat dalam Nurwani (2007 : 12) mengemukakan bahwa “tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang di susun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu”. Dari ketiga definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tari adalah gerak yang diselaraskan dengan ritme, yang membutuhkan dimensi tenaga, ruang dan waktu serta memiliki nilai estetis.

b. Pengertian *Tatak Siar-Siaren*

Masyarakat Pakpak Bharat menyebut tari adalah *tatak*. *Tatak* merupakan sebutan terhadap tari yang sudah cukup lama tanpa diketahui siapa yang memberi nama *tatak* terdahulunya. *Siar-Siaren* memiliki arti *Siar-siar* yaitu menyiarkan, memberi kabar atau memberi tahu. Jadi secara umum *Tatak Siar-Siaren* adalah tarian yang memiliki fungsi sebagai pemberi kabar.

c. Pengertian Sejarah

Menurut pengertian yang paling umum History dalam Basri (1999), berarti masa lampau umat manusia”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta (1982 : 646) menyebutkan bahwa sejarah mengandung 3 pengertian yaitu :

- a. Kesusastraan lama : silsilah, asal usul.
- b. Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

c. Ilmu pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Sedangkan menurut M. Ali (1965: 7 – 8) sejarah memacu pada: Sejumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar kita. Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang merupakan realitas tersebut. Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengertian sejarah adalah cerita tentang perubahan-perubahan, peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang telah diberi tafsiran atau alasan dan di kaitkan sehinggalah membentuk pengertian yang lengkap.

Untuk melihat, bagaimana sejarah terciptanya *Tatak Siaren-Siaren* pada masyarakat Pakpak Bharat maka hasil itu merupakan pembahasan seputar kejadian-kejadian pada masa lampau, segala proses terciptanya *Tatak Siar-Siaren* yang terdapat pada masyarakat Pakpak Bharat. Hal ini meliputi di mana diciptakan, siapa yang menciptakan dan kapan diciptakan.

d. Pengertian Bentuk Penyajian

Berdasarkan kamus Bahasa Indonesia (1999 : 135) “ bentuk adalah lentur, rupa, wujud, sistem susunan kalimat atau acuan “. Suzanna K. Langer (1988 : 5) mengatakan bahwa ” bentuk dalam pengertian abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagi faktor yang saling

bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek biasa di rakitkan “. Pengertian penyajian berasal dari kata “saji” yaitu mempersembahkan, sedangkan penyajian itu sendiri mengandung pengertian proses, cara dan perbuatan yang telah tersedia untuk dinikmati.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penyajian tari yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah jenis tari berdasarkan koreografinya, tema tari, gerak tari, iringan musik yang digunakan, tata busana, dan di mana tari itu ditarikan.

Metodologi Penelitian

Metode adalah cara atau alat yang telah di tentukan untuk memecahkan suatu masalah. Semakin baik suatu sistematis metode maka pencapaian tujuan peneliti semakin efektif pula. Surakhmad (1990 : 31) mengatakan bahwa : “ metode adalah cara utama yang di perlukan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji rangkaian hipotesa untuk menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini di pergunakan setelah peneliti memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan peneliti serta dari suatu penyelidikan”.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini di maksudkan untuk menggali data yang ada guna memperoleh informasi yang di perlukan dalam penelitian. Surakhmad (1990 : 18) menyatakan bahwa, ” metode adalah 1). Mencari informasi yang bersifat fakta secara mendetail. 2). Mendeskriptatif masalah-masalah untuk mendapatkan penilaian terhadap keadaan yang sedang berlangsung. 3). Membuat perbandingan dan penilaian. 4). Mengetahui apa yang

dikerjakan oleh orang lain dalam menangani suatu malah atau situasi yang sama agar dapat di pelajari dalam membuat perencanaan dan pengambilan keputusan dimasa depan”.

a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Pardomuan, Kecamatan Kerajaan Kabupaten Pakpak Bharat. Pemilihan tempat ini di karenakan *Tatak Siar-Siaren* kepunyaan masyarakat setempat dan tokoh budaya serta para seniman yang mengerti tari ini berada di Desa Pardomuan.

Waktu yang di gunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini memakan waktu kurang lebih 2 bulan yaitu pada bulan Januari hingga Februari 2012.

b. Populasi dan Sampel

Arikunto (2006 : 130) mengatakan bahwa : “ populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti elemen-elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah beberapa tokoh budaya masyarakat Pakpak Dairi dan pelaku dalam acara adat yang dapat secara jelas mengetahui seluk beluk tentang *Tatak Siaren-Siaren*. Hal ini di lakukan agar dalam penelitian nantinya akan mendapatkan data-data yang akurat, sehingga diperoleh data data yang valid.

Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat Arikunto (2006 : 134), yaitu : “untuk sekedar mengetahui maka apabila subjek kurang dari 100, lebih baik di ambil semua

sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi, yang berjumlah 9 orang, terdiri dari : tokoh adat 2 orang, narasumber 1 orang, penari 1 orang, dan pemusik 5 orang. Dengan demikian penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian populasi.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjaring data-data yang di perlukan dalam penelitian, peneliti melakukan dengan cara : Observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Untuk melihat keahian dari data-data yang diolah, peneliti mengambil beberapa kajian sebagai data awal dalam penelitian ini yaitu:

Studi Pustaka

Untuk mendukung seluruh data-data yang terkumpul pada saat penelitian dan sebagai acuan dalam penelitian, maka peneliti merasa perlu melakukan serangkaian studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah atau mengkaji sejumlah buku dan tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian, tentang kebudayaan, buku-buku metodologi penelitian dan buku referensi lainnya, seperti berikut :

a). Brandon Harris, dalam tulisannya “ Ensiklopedia Pakpak, Suku Batak Pakpak“, 2011. Tulisan ini berisikan tentang berbagai macam suku Pakpak yang tersebar di Sumatera Utara, salah satunya Kabupaten Pakpak Bharat. Tulisan ini sangat membantu peneliti dalam mendeskripsikan berbagai macam suku di Pakpak Bharat.

b). Jubel G Purba, dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Estetis dan Makna Simbolik *Tatak Graha* pada Masyarakat

Pakpak Barat, 2011. Tulisan ini membahas tentang nilai-nilai yang terkandung pada *Tatak Graha* beserta sejarah terciptanya *Tatak Graha*. Tulisan ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana sejarah terciptanya *Tatak* di Pakpak Bharat.

c). Raudha khariyah Angkat, dalam tulisannya yang berjudul “Tentang Budaya dan Suku Pakpak”, 2011. Tulisan ini membahas tentang bagaimana kebudayaan suku Pakpak yang ada di Sumatera Utara yang meliputi pakaian adat, kesenian, kerajinan tangan dan lain-lain. Tulisan ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana kesenian dan busana suku Pakpak pada *Tatak Siar-Siaren*.

d). H.Kadim Berutu, dalam tulisannya yang berjudul “Etnis Pakpak Selayang Pandang”, 2006. Tulisan ini membahas tentang bagaimana struktur kemasyarakatan, perkawinan, kepercayaan, alat-alat kesenian dan lain-lain. Tulisan ini bermanfaat bagi peneliti untuk mendeskripsikan struktur kemasyarakatan Pakpak Bharat.

e). Edi Setyawati. 2006. dalam bukunya “Budaya Indonesia Kajian Arkeologi”. Membahas peristiwa sejarah menunjukkan jati diri beserta keunggulan-keunggulan untuk riwayat perkembangan dalam mengembangkan unsur-unsur warisan budaya. Tulisan ini bermanfaat bagi peneliti untuk mendeskripsikan seni tari sebagai unsur warisan budaya.

f). Sumandiyo Hadi. 2005. Dalam bukunya Sosiologi Tari, Sebuah Telaah Kritis yang mengulas tari dari zaman ke zaman. Tulisan ini bermanfaat bagi peneliti

untuk memahami keberadaan tari dari zaman ke zaman.

Teknik Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan, selanjutnya peneliti melakukan pengklasifikasian data, me-reduksi data, dan menganalisa data dengan teknik deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN

1. Asal-Usul atau Sejarah *Tatak Siar-Siaren* Pada Masyarakat Pakpak Bharat

Pada zaman dahulu, *Tatak Siar-Siaren* pada masyarakat Pakpak Bharat adalah untuk kebutuhan masyarakat tersebut berhubungan dengan roh-roh dan alam gaib. *Tatak Siar-Siaren* tidak diketahui siapa penciptanya, karena *Tatak Siar-Siaren* adalah milik masyarakat Pakpak Bharat secara komunal. Berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber Jamosin Padang (22 januari 2012), *Tatak Siar-Siaren* tercipta sebelum agama masuk. Tidak dapat dipastikan bahwa *Tatak Siar-Siaren* tercipta pada tahun berapa. Akan tetapi *Tatak Siar-Siaren* sudah berkembang sebelum agama masuk ke Pakpak Bharat sekitar tahun 800. *Tatak Siar-Siaren* biasanya di lakukan sebagai ritual atau upacara untuk dapat berkomunikasi dengan alam gaib. agar masyarakat dapat mengetahui keadaan kampungnya pada waktu yang akan datang.

2. Bentuk Penyajian *Tatak Siar-Siare*

2.1. *Tatak Siar-Siaren* pada masa Animisme dan Dinamisme sampai Masuknya Agama

Pada zaman dahulu untuk mengetahui keadaan kampung kedepannya, masyarakat Pakpak Bharat selalu melaksanakan

upacara. *Tatak Siar-Siaren* adalah tari dalam upacara yang sakral tersebut. Oleh karena *Tatak Siar-Siaren* dari upacara yang sakral, maka tari ini di pertunjukan hanya dalam acara tertentu yang di minta dan sudah di sepakati oleh masing-masing *Sukut Ningtalu* (ketua marga). Setelah para *Sukut Ningtalu* berkumpul, para *Sungkut Ningtalu* akan membicarakan kapan diadakan *Tatak Siar-Siaren*.

Para *Sungkut Ningtalu* bukan hanya membicarakan kapan diadakan *Tatak Siar Siaren*, akan tetapi mereka juga membicarakan siapa yang akan menjadi *Siar-Siar* (pemberitahu). Kemudian siapa yang berperan sebagai pembawa ayam merah dan *Datu* (dukun). Para *Sungkut Ningtalu* sangat berperan dalam pertunjukan *Tatak Siar-Siaren* untuk mempersiapkan semua kebutuhan.

Orang yang di pilih dalam pertunjukan *Tatak Siar-Siaren* adalah orang yang di anggap pantas atau layak untuk menarikannya. Jumlah penari dalam *Tatak Siar-Siaren* ada 3 yang terdiri dari *Siar-Siar*, pembawa ayam dan *Datu*. Orang yang terpilih menjadi *Siar-Siar* adalah *Saudara Senina* (suami dari anak perempuan *Sungkut Ningtalu* yang sering di sebut adalah menantu laki-laki). Akan tetapi, tidak semua *saudara senina* biasa menjadi *Siar-Siar*, karena yang akan di pilih menjadi *Siar-Siar* adalah orang yang tubuhnya bisa di rasuki roh. *Senina* yang terpilih, tubuhnya di anggap bersih. Hal ini di lihat melalui keseharian atau kebiasaan *Senina* dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang membawa ayam merah adalah *Saudara Senina* juga. Sedangkan yang menjadi *Datu* adalah dukun yang benar-benar memiliki kekuatan yang mampu

memanggil dan mengeluarkan roh-roh yang akan masuk ke dalam tubuh *Siar-Siar*.

Ketika 3 penari masuk ke tengah kumpulan masyarakat, di iringi musik yang keras dan tidak beraturan. Sesudah berada di tengah-tengah masyarakat, Datu yang memegang atau membawa *pangurasan* (pembersihan) memercikan *pangurasan* kepada *Siar-Siar* yang berguna untuk memanggil roh-roh gaib yang memasuki tubuh si *Siar-Siar*. Penanda bahwa *Siar-Siar* sudah di rasuki adalah gerakan yang di lakukan seperti orang mabuk dan si *Siar-Siar* langsung menerkam atau mengambil ayam merah dari tangan penari yang membawa ayam merah. *Siar-Siar* langsung mengigit dan menghisap darah dari leher ayam merah tersebut. Setelah *Siar-Siar* menghisap darah dari ayam merah, *Siar-Siar* semakin menggerakkan tubuhnya seperti orang mabuk.

Ketika *Siar-Siar* tersebut sudah di rasuki roh-roh gaib, kemudian para *Sungkut Ningtalu* menanyakan apa-apa saja yang akan terjadi di kampung itu. *Siar-Siar* menjawab semua pertanyaan yang di tujukan kepada dirinya bahkan *Siar-Siar* akan memberi tahu apa saja yang harus dilakukan para *Sungkut Ningtalu* untuk mencegah malapetaka yang akan terjadi di kampung itu. Ada kalanya, *Siar-Siar* memberi tahu kabar baik ataupun buruk tanpa di pertanyakan oleh *Sungkut Ningtalu*. Pada saat *Sungkut Ningtalu* tidak bertanya dan *Siar-Siar* juga tidak ada yang di sampaikan, *Siar-Siar* tetap menari seperti orang yang sedang mabuk sampai *Datu* tadi *marpispis* (memercikan) *pangurasan* kepada *Siar-Siar* untuk kembali sadar.

Datu memberi percikan *pangurasan* kepada *Siar-Siar* bertujuan untuk menyadarkan atau memulihkan *Siar-Siar*

yang kerasukan roh-roh gaib tadi. Hal ini di lakukan *Datu* berulang kali, sebab roh-roh gaib akan keluar cepat jika di paksa. Pada saat *Siar-Siar* sadar, *Siar-Siar* akan seperti orang bingung. Kesadaran *Siar-Siar* menjadi tanda agar *Tatak Siar-Siaren* berhenti ditarikan. Dalam *Tatak Siar-Siaren*, tugas yang paling berat adalah Datu atau dukun. Karena Datu harus dapat mengelurkan roh-roh gaib yang memasuki tubuh *siar-siar*. Jika tidak, maka *siar-siar* akan menjadi gila ataupun meninggal.

Setelah pelaksanaan *Tatak Siar-Siaren* berakhir, maka para *Sungkut Ningtalu* akan berkumpul di salah satu rumah *Sungkut Ningtalu*. Hal ini di lakukan untuk membahas berita yang telah diperoleh dari *Siar-Siar*. Pada pertemuan ini akan dibahas bagaimana cara supaya bencana-bencana atau musibah yang di beritahukan oleh *Siar-Siar* kepada mereka tidak terjadi. Semua keperluan yang di dibutuhkan untuk mengatasi masalah yang akan datang dipenuhi oleh semua *Sungkut Ningtalu*.

2.2 Tatak Siar-Siaren Pada Tahun 1986 Hingga Sekarang

Sebelum pemekaran Pakpak Dairi, pada tahun 1986 (statistik Pakpak Bharat 2011), pemerintahan Pakpak Dairi menyelenggarakan Pelestarian Kebudayaan Pakpak Dairi. Pada acara ini masyarakat Desa Pardomuan Kecamatan Kerajaan yang sekarang berada pada Kecamatan Pakpak Bharat menampilkan *Tatak Siar-Siaren*. Hasil wawancara menegaskan bahwa *Tatak Siar-Siaren* pada acara Pelestarian kebudayaan Pakpak pada tahun 1986, adalah yang terakhir, karena sangat bertentangan dengan agama.

Bentuk penyajian *Tatak Siar-Siaren* pada tahun 1986, sudah mengalami

perubahan, di antaranya adalah *sungkut ningtalu* tidak berperan dalam menentukan siapa yang menjadi pembawa ayam, dan *siar-siar* Pembawa ayam dan *siar-siar* bukanlah *senina* akan tetapi masyarakat biasa, akan tetapi yang menjadi datu benar-benar yang memiliki ilmu ataupun kekuatan. *Datu* yang sebenarnya di pakai karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Perbedaan lainnya adalah, pengikat kepala yang di gunakan oleh *siar-siar*. Jika sebelum tahun 800, tali pengikat kepala memiliki 3 warna yang memiliki arti masing-masing, yaitu warna merah yang artinya berani, putih artinya bersih atau suci, hitam artinya damai. makai tali pengikat kepala yang di gunakan pada tahun 1986 hanya berwarna merah. Fungsi yang berbeda dengan sebelumnya adalah *Tatak Siar-Siaren* sekarang hanya untuk pertunjukkan biasa, bukan bagian dari upacara. .Tempat pertunjukan *Tatak Siar-Siaren* terakhir adalah panggung atau pentas, walaupun sebagian yang berperan berada di bawah pentas, sedangkan *Tatak Siar-Siaren* terdahulu di lakukan di lapangan terbuka. Waktu pelaksanaan yang berubah adalah jika pada masa animisme dan dinamisme dilakukan sebelum Magrib, tetapi *Tatak Siar-Siaren* pada tahun 1986 dilakukan pada malam hari..

3. Tahap Penyajian

Tatak Siar-Siaren adalah tari upacara yang di anggap dapat memberitahukan keadaan kampung pada masyarakat Pakpak Bharat. *Tatak* ini di tarikan oleh 3 orang penari yang di mana ketiganya mempunyai peran dan fungsi masing-masing. Penari pertama sebagai pembawa ayam merah, penari ke 2 sebagai *Siar-Siar* dan penari ke 3 sebagai *Datu*. Gerakan yang di lakukan

penari ini berbeda-beda semuanya bebas dan tidak teratur.

Adapun tahap penyajian yang di lakukan pada *Tatak Siar-Siaren* adalah (a) memasuki lapangan, (b) *marpispis panggurasan* (memberikan panggurasan), (c) *manarut manuk* (menerkam ayam), (d) *tenggen* (mabuk), dan (e) *marpispis panggurasan* (memberikan panggurasan).

4. Unsur-Unsur yang Terkait Dalam Penyajian *Tatak Siar-Siaren*

4. 1. Tata Busana *Tatak Siar-Siaren*

Busana yang digunakan dalam *Tatak Siar-Siaren* terbagi atas 3, yaitu :

- (a) Busana yang dipakai pembawa ayam merah adalah pakaian adat asli dari suku Pakpak, seperti tutup kepala terbuat dari *oles prbunga mbacang*, baju adat Pakpak yang berwarna hitam dan *Oles prdabaitak* untuk sarung yang di pakai dengan melilitkan di pinggang.
- (b) Pada *Siar-Siar* busana yang dipakai adalah pakaian putih mulai dari ujung kaki sampai ujung kepala dan tali yang melingkar di atas kepala yang berwarna merah, putih dan hitam.
- (c) Pakaian *Datu* yang di gunakan adalah tutup kepala terbuat dari *oles prbunga mbacang*, baju adat yang berwarna kuning dan *Oles prdabaitak* untuk sarung yang di pakai dengan melilitkan di pinggang

Ketika saat rekonstruksi *Tatak Siar-Siaren* (sabtu,21/01/2012, busana yang di gunakan berbeda dengan busana pada Pergelaran Pelestarian Budaya Pakpak tahun 1986. Hal ini di sebabkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam pendokumentasian.

4.2. Properti/Perlengkapan Upacara

Tatak Siar-Siaren

Tatak Siar-Siaren menggunakan beberapa properti, yaitu (1) *manuk umbara* (ayam merah), dan (2) isi dari *Pengurusan* yang terdiri dari *Lae pengurusan* (air bersih), yang diambil dari mata air yang di anggap bersih, *Rimo mungkur* (jeruk purut) yang mampu membersihkan segala sesuatu yang tidak layak ada, *Sangka sangpilit* (daun spilit) yang bermanfaat untuk menjauhkan segala mara bahaya supaya tidak dapat masuk ke hidup orang atau kemanapun, *Silenjuang* (daun silinjuang) mengandung makna bahwa semua keburukan yang ada akan terbang kelangit atau yang biasa di sebut di Pakpak Bharat *terbang melangit pate metano* dan Beras *sipir ni tendi* (penguat roh) mengandung arti supaya yang di kerjakan itu keras kedepannya. Kesemuanya *pengurusan* tersebut di buat dalam *Cabat* besar (cawan), dan di bawah cawan terdapat tandok kecil dan piring. Pada *Tatak Siar-Siaren*, *pengurusan* di bawa oleh masyarakat sampai ketengah lapangan. Setelah sampai ditengah lapangan, *pengurusan* diserahkan kepada *Datu*.

4.3. Musik Pengiring *Tatak Siar-Siaren*

Musik pengiring dijadikan sebagai penguat suasana untuk memperlancar komunikasi dengan roh-roh yang diharapkan hadir. Volume suara yang keras, berirama cepat dan tidak beraturan diyakini dapat mengundang roh-roh masuk ke tubuh *siar-siar*. Alat musik yang di gunakan dalam pelaksanaan *Tatak Siar-Siaren* adalah *genderang* dan *gung*. *Genderang* dimainkan oleh 3 orang dengan tempo dan irama yang berbeda, dan *gung* dimainkan oleh 2 orang yang saling mengisi.

Genderang yang dimaksud dalam musik tradisional etnis pakpak adalah gendang satu sisi yang berjumlah 9 buah dan ditempatkan dalam satu rak. Alat ini dipukul dengan menggunakan stik pemukul. *Gung* terdiri dari 4 buah dengan nama sebagai berikut:

- (a) *Gung Panggora* (berukuran besar),
- (b) *Gung Poi-Poi* (berukuran menengah),
- (c) *Gung Puldep* (berukuran sedang), dan
- (d) *Gung Pong-Pong* (berukuran kecil).

Kesimpulan

Banyak hal yang dapat di catat dari kegiatan penelitian dalam menulis dan mencari data *Tatak Siar-Siaren* pada masyarakat pakpak Bharat. Berdasarkan penjelasan yang sudah di paparkan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan tentang *Tatak Siar-Siaren* pada masyarakat Pakpak Bharat yaitu :

1. *Tatak Siar-Siaren* merupakan sebuah tari dalam upacara ritual yang bersifat magis, yang tidak diketahui siapa penciptanya, dan kapan diciptakannya. Peneliti berasumsi, keadaan ini disebabkan karena tarian ini bersifat komunal. Tari ini tidak digunakan lagi sejak masuknya agama. Pada tahun 1986 *Tatak Siar-Siaren* ditarikan lagi dalam acara Pergelaran Pelestarian Kebudayaan Pakpak tetapi dengan fungsi yang berbeda yaitu sebagai tari pertunjukan.
2. Bentuk penyajian *Tatak Siar-Siaren* terbagi atas 2 versi, yaitu yang disajikan pada saat belum masuknya agama dan sesudah masuknya agama. dari : tata cara pelaksanaan, tahap penyajian dan unsur-unsur yang terkait dalam penyajian *Tatak Siar-Siaren*.

3. Tahap penyajian yang di lakukan pada *Tatak Siar-Siaren* adalah (a) memasuki lapangan, (b) *marpispis panggurasan* (memberikan panggurasan), (c) *manarut manuk* (menerkam ayam), (d) *tenggen* (mabuk), dan (e) *marpispis panggurasan* (memberikan panggurasan).
4. Busana yang dikenakan dalam *Tatak Siar-Siaren* terdiri atas 3 macam. Properti yang digunakan adalah (a) *manuk umbara* (ayam merah), (b) *Lae pengurasan* (air bersih), (c) *Rimo mungkur* (jeruk purut), (d) *Sangka sangpilit* (daun spilit), (e) *Silenjuang* (daun silinjuang), dan (f) *Beras sipir ni tendi* (penguat roh). Semua *pengurasan* tersebut di buat dalam *Cabat* besar (cawan), dan di bawah cawan terdapat tandok kecil dan piring.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhamad. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Amani
- _____. 1985. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Arikunto. Suharmisi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina aksara.
- Basri. 1999. *Metedologi Sejarah* : Yogyakarta. Restu Agung.
- David Kaplan, Abert A.Manners, 2000. *Teori Budaya*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Hadi, Sumandiyo.2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Citra.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya. Kartika.
- Koentjaningrat. 1977. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru.
- _____. 1991. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Metode– metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Manik, Mansehat. 2011. *Seni Budaya Pakpak Kelas VII*. Medan: Penerbit Mitra
- _____. *Seni Budaya Pakpak Kelas VIII*. Medan: Penerbit Mitra.
- _____. *Seni Budaya Pakpak Kelas IX*. Medan: Penerbit Mitra.
- Nawawi. Handari. 1983. *Bidang Sosial (Metode)*. Yogyaakarta: UOM Press.
- Nurwani. 2007. *Pengetahuan Seni Tari*. Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Poerwadarminta. W.J.S. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- _____. W.J.S.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- _____. W.J.S.1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Saefur Rochmat, 2009. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soehartono. 1995. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah.
- Surakhmad. 1982. *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik I*. Bandung: Tarsito.
- _____.1990. *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik I*. Bandung: Tarsito.

Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*.
Jakarta: Proyek Pembangunan.
Direktorat Jenderal Kebudayaan.
Tanjung, Flores, 2010. *Dairi Dalam
Kilatan Sejarah*. Bandung: Alfabeta.

[http://www. Pakpak Bharat. Com](http://www.Pakpak Bharat. Com)
[http://www. Letak Geografis Pakpak Bharat.
Com](http://www. Letak Geografis Pakpak Bharat.
Com)

